

PENERAPAN HASIL EKSPLORASI KULIT JAGUNG MANIS (*Zea mays L. saccharata*) PADA PRODUK PENUNJANG INTERIOR

Rini Rohaeni

Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

Corn is one of foods in Indonesia. One kind of corn is sweet corn. Sweet corn usually proceed in various kins of processed. But from the processed of sweet corn that can produce sweet corn husk about nine kilogram in one day, that usually discarded. Corn husk usually processed into animal feed, strapped food, and materials craft. In this research will be done corn husk waste exploration used weaving technique into a interior product. Starting with the process of scouring, bleaching, dye fibers, yarn maker, and then made into a sheet used weaving technique that produce a sheet of textile. The purpose of this research is to make use of corn husk as raw materials a product textile the interior that has function and can raise economic value. This research uses qualitative research method with data collection method that is, field obseroation, interviow, literature study, and experiment. The result of exploration, that used weaving technique to corn husk can produce a strong fibre sheets and can be made into a product supporting the interior the walls and wall hanging.

Keywords : *Corn Husk, Dye Fibers, Exploration Threads, Interior Textile, Weaving.*

1. PENDAHULUAN

Jagung adalah salah satu bahan pangan di Indonesia yang cukup banyak dijumpai di pasaran. Jagung manis merupakan salah satu varietas jagung yang sudah dikenal di Indonesia sejak 1970-an, permintaannya terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pola konsumsi (Syukur dan Rifianto, 2013). Jagung manis hingga kini sangat disukai oleh masyarakat dan biasanya diolah

dalam berbagai penyajian dengan cara direbus, dibakar dan juga diolah sebagai tepung jagung atau tepung maizena serta minyak jagung. Banyaknya olahan jagung manis menghasilkan sampah kulit jagung dalam jumlah yang cukup berlimpah. Jenis jagung manis memiliki jumlah lembar kelobot lebih banyak dibandingkan dengan jenis jagung lainnya. Karakteristik dari kulit jagung manis yaitu berkekuatan tinggi pada arah serat memanjang, tidak

berbau, tidak mudah terkontaminasi bakteri, memiliki daya serap air yang relatif rendah dan berukuran lebih lebar dan panjang dibandingkan dengan jenis jagung lainnya.

Kulit jagung sangat berpotensi untuk diolah, adapun potensi kulit jagung biasanya diolah menjadi pakan ternak, bahan baku pengganti plastik, dan bahan baku kerajinan seperti aksesoris rambut, kertas kado, bunga hias, kertas daur ulang, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Eriningsih 2010, kulit jagung memiliki kandungan serat tinggi dan dapat diolah menjadi bahan tekstil, pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa kulit jagung berdasarkan karakteristik potensial untuk diolah menjadi olahan produk interior namun selain itu juga dapat diolah menjadi bahan pakaian yang dikombinasikan dengan material lain. Di Kota Bandung kulit jagung dapat banyak dijumpai di pasar-pasar tradisional salah satunya adalah Pasar Kosambi. Berdasarkan pengamatan di Pasar Kosambi ini terdapat beberapa kios yang menjual berbagai macam sayuran dan salah satunya adalah jagung manis, jagung manis ini biasa dijual kepada konsumen dalam kondisi sudah

bersih dari rambut dan kulit jagung. Banyaknya penjualan jagung manis dalam kondisi sudah bersih, di Pasar Kosambi ini dapat mengumpulkan sampah kulit jagung sebanyak sembilan kg dalam satu harinya. Sampah dari kulit jagung tersebut biasanya hanya dibuang begitu saja menjadi sampah organik yang bila diabaikan akan menimbulkan jamur, busuk dan bau yang tidak sedap. Jika dihubungkan dengan penelitian-penelitian pemanfaatan kulit jagung yang dilakukan oleh beberapa pihak sudah cukup berpotensi dan bervariasi, setidaknya itu bisa menjadi salah satu hal positif dalam memanfaatkan sampah kulit jagung. Salah satu penelitian yang membahas mengenai potensi kulit jagung dilakukan oleh Artarita Ginting tahun 2015. Penelitiannya membahas mengenai pengolahan jagung menggunakan teknik pilin diaplikasikan dengan teknik anyam, produk akhir yang dibuatnya menjadi rak serbaguna dengan pertimbangan karakteristik dari kulit jagung yang sudah diolah sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengembangkan pengolahan sampah kulit jagung dengan teknik awal eksplorasi beberapa teknik reka benang seperti pilin, lilit, crochet dan

lainnya untuk mengetahui jenis reka benang yang unik dan menarik dari segi bentuk dan kekuatan pada tarikan, selanjutnya teknik eksplorasi pada pakan tenun yang mana modul-modul reka benang disatukan dan dikomposisikan. Tenun itu sendiri tepat untuk diberi pakan dengan reka benang karena tenun memiliki kerapatan yang paling padat (Kadolph J dan marcketti B, 2013). Oleh karena itu, melihat permasalahan serta potensi yang ada, penelitian ini diharapkan dapat mengolah sampah kulit jagung di Pasar Kosambi secara optimal dan dapat mengembangkan menjadi suatu material produk yang memiliki nilai guna, estetika, dan ekonomis yang lebih pada produk maupun pada kulit jagung itu sendiri.

2. STUDI PUSTAKA

Jagung (*Zea mays ssp. mays*) adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi. Bagi penduduk Amerika Tengah dan Selatan, bulir jagung adalah pangan pokok, sebagaimana bagi sebagian penduduk Afrika dan beberapa daerah di Indonesia. Pada masa kini, jagung juga sudah menjadi komponen

penting pakan ternak. Penggunaan lainnya adalah sebagai sumber minyak pangan dan bahan dasar tepung maizena (Kansius, 1993 : 11)

Semua jenis jagung masuk ke dalam spesies tunggal *Zea mays*, yang mempunyai banyak varietas sehingga tidak mudah bagi para botanis untuk mengklasifikasikannya. Dari beberapa ribu varietas jagung hanya sejumlah jenis tertentu yang mempunyai daya adaptasi tinggi pada bermacam kondisi lingkungan.

Jenis-jenis itu digolongkan dalam golongan atau grup berdasarkan perbedaan sifat, misalnya berdasarkan susunan bijinya.

Menurut Effendi (1970) jenis jagung dapat diklasifikasikan kedalam 7 golongan utama, yang dibedakan atas dasar beberapa faktor genetis, diantaranya yaitu :

1. Jagung tepung, Flour corn atau soft corn (*Zea mays* L. amylocea Sturt)
2. Jagung gigi kuda, Dent corn (*Zea mays* indentata)
3. Jagung mutiara, Flint corn (*Zea mays* indurata)
4. Jagung berondong, Pop corn (*Zea mays* L. everta Sturt)
5. Jagung manis, Sweet corn (*Zea mays* L. saccharata)

6. Jagung bungkus, Pod corn (*Zea mays L. tunicata* Sturt)
7. Waxy corn (*Zea mays L. ceratina kulesch*)

Jagung manis salah satu varietas jagung yang hingga kini sangat digemari oleh masyarakat dan biasanya diolah dalam berbagai macam penyajian. Banyaknya olahan jagung manis ini menghasilkan pula kulit jagung dalam jumlah yang cukup berlimbah dan biasanya kulit jagung hanya dibuang begitu saja.

Kulit jagung sangat berpotensi untuk diolah namun belum banyak orang yang tahu. Adapun pengolahan kulit jagung biasanya dapat diolah sebagai pakan ternak, bahan baku pengganti plastik, dan bahan baku kerajinan seperti aksesoris rambut, kertas kado, dan bunga hias. Menurut Balai Besar Tekstil Bandung, kulit jagung memiliki kandungan serat tinggi dan dapat diolah menjadi bahan tekstil sehingga berpotensi untuk keperluan desain interior dan pakaian yang dapat dikembangkan menjadi produk tekstil ramah lingkungan (Lestari Dwi dan Eriningsih, 2010).

Serat

Menurut Rahmi (2014:8) serat merupakan sel/jaringan berupa benang atau pipa

panjang yang berasal dari hewan atau tumbuhan". Adapun definisi serat menurut Karina (2012) "serat ialah suatu jenis bahan berupa potongan-potongan yang membentuk jaringan memanjang yang utuh ataupun senyawa, serat yang paling sering dijumpai oleh kita adalah kain." Semua jenis serat memiliki sifat umum yaitu, ukuran panjang yang relatif jauh lebih besar dibandingkan dari lebarnya.

Tenun

Tenun merupakan hasil kerajinan diatas bahan kain yang terbuat dari benang, serat, kapas, sutra dan lainnya, dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin, yakni jajaran benang yang terpasang membujur (Mudra, 2007 : 15).

Widati (2002 : 135) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi.

Berbagai pengertian telah banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai pertenunan. Pengertian-pengertian ini secara umum merujuk kepada pengertian yang sama, yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat lembaran dengan

menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu.

Secara umum terdapat tiga macam tenunan dasar, yaitu tenunan kepar (twill), tenunan saten dan tenunan polos (plain weave). Tenunan polos (plain weave) itu sendiri merupakan tenunan yang sederhana, dimana masing-masing dari benang pakan dan benang lungsi naik turun secara bergantian. Tenunan ini banyak dipakai karena memiliki kekuatan yang bagus.

Pakan Tenun

Pakan atau benang pakan merupakan benang yang dimasukan melintang pada benang lungsin ketika menenun. Benang pakan digerakan oleh tangan (pada ATBM) atau oleh mesin, dan diselipkan di sela-sela benang-benang lungsin (Kadolph J dan Marcketti B, 2013 : 97). Benang pakan biasanya digulung lalu gulungan ini digerakkan diantara pakan yang dapat dinaik-turunkan

3. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Bahan dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan bahan dilakukan dengan mengambil kulit jagung manis dari penjual jagung manis di salah satu pasar tradisional di Bandung yaitu di

Pasar Kosambi Bandung, karena letaknya yang strategis dipertengahan kota yang banyak dilewati oleh kendaraan umum

B. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1) Observasi dan wawancara

Melakukan pengamatan dengan studi lapangan ke ke salah satu pasar tradisional yaitu di Pasar Kosambi Bandung

2) Studi Literatur

Mengumpulkan data dan informasi melalui studi pustaka, buku yang ditulis oleh Syukur dan Rifianto, (2013), "*Jagung Manis*" dan laporan tugas akhir yang ditulis Artarita Ginting,(2015), dengan judul "*Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Untuk Produk Modular Dengan Teknik Pilin*"

3) Eksperimen

Melakukan berbagai percobaan terhadap kulit jagung manis untuk dijadikan bahan baku pembuatan suatu produk, dengan melakukan proses eksplorasi awal seperti scouring, bleaching, yang kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi

lanjutan dan eksplorasi terpilih hingga menjadi suatu produk.

4. PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan salah satunya dengan metode eksperimentatif, dimana dilakukannya eksplorasi yang melakukan secara langsung dalam pengolahan sampah kulit jagung.

Tahap awal yang dilakukan adalah mengumpulkan kulit jagung manis yang terdapat di Pasar Kosambi, setelah terkumpul lalu menentukan lapisan kulit jagung yang digunakan yaitu kulit jagung lapisan tengah ke-3 sampai ke-8 (dari luar ke dalam) karena ketebalan dari kulit jagung pada lapisan tersebut tidak terlalu tebal yang bisa membuat menjadi mudah patah dan tidak terlalu tipis yang menjadi tidak kuat, lalu kulit jagung dicuci pada air yang mengalir sampai bersih dari rambut jagung dan kotoran lainnya.



Gambar 4.1 Pembersihan kulit jagung
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017

Setelah kulit jagung dicuci dengan bersih, masuk pada tahap pertama pengolahan

kulit jagung yaitu proses *scouring*. Proses ini dilakukan untuk membersihkan, mengawetkan serat dan selain itu juga dapat menjadikan lembaran kulit jagung menjadi lebih kecil (menjadi helaian). Dengan cara merebus 2 liter air hingga mendidih, kemudian masukan 10 gram soda kustik/NaOH dan 10 ml teepol. Lalu masukan kulit jagung yang sudah dibersihkan, rebus dengan api kecil selama beberapa menit untuk melihat adanya perubahan.

Karakteristik setelah proses *scouring*, kulit jagung menjadi sedikit rapuh, tidak kuat, permukaannya sedikit lebih halus, berwarna kekuningan.

Kesimpulan : proses *scouring* menggunakan soda kustik bertujuan untuk membersihkan dan mengawetkan serat. Dengan melalui proses ini kekuatan serat hamper sama dengan sebelumnya namun lebih rapuh, lebih bersih dan lebih halus. Selain itu proses *scouring* ini membuat lembaran kulit jagung menjadi robek/helaian, warnanya pun berubah menjadi kekuningan.

Setelah proses *scouring*, selanjutnya masuk ke tahap *bleaching* dengan merendam pada cairan CH_3COOH (asam asetat). Menurut Artarita Ginting (2015) bahwa pengawetan

dengan rendaman CH_3COOH selama 24 jam dan proses penjemuran selama 3 jam pada jam 9 pagi hingga jam 12 siang menghasilkan serat kulit jagung yang memiliki kekutan tarik paling tinggi dan warna yang cerah.

Kulit jagung yang sudah direndam CH_3COOH dan dijemur lalu di press menggunakan setrika agar rapi dan tidak keriting.

Tahapan selanjutnya adalah tahap pembuatan eksplorasi awal teknik reka benang yang digunakan adalah pilin, lilit, crochet, dan keping. Selanjutnya teknik reka benang tersebut di eksplorasi lagi dengan menyatukan beberapa helai kulit jagung yang akan menghasilkan bentuk dan tekstur yang berbeda.

Tabel 1 Hasil Eksplorasi 1
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

No	Teknik Reka Benang	Gambar Hasil	Hasil Analisa
1.	Pilin	 <p>Gambar 4.2 Teknik pilin Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kurang kuat - mudah lepas setelah diputar - permukaan halus - cenderung lurus
2.	Pilin 2x	 <p>Gambar 4.3 Teknik pilin 2x Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat karena pilinan double - lurus - bertekstur gerigi - permukaan halus - rapi - pilinan tidak mudah lepas
3.	Lilit Padat	 <p>Gambar 4.4 Teknik lilit padat Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan tonjolan dari lilitan - kuat - bertekstur dari tonjolan - rapi - lilitan tidak mudah lepas

4.	Lilit Renggang	 <p>Gambar 4.5 Teknik Lilit Renggang Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - lurus - sedikit bertekstur dari lilitan - permukaan halus - rapi - lilitan tidak mudah lepas
5.	<i>Crochet (chain)</i>	 <p>Gambar 3.24 Teknik Crochet Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - hasil seperti rantai - permukaan halus - rapi - tidak mudah lepas
6.	Kepang	 <p>Gambar 4.6 Teknik kepang Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - bertekstur tidak rata dari kepangan - halus - rapi - tidak mudah lepas
7.	Pilin dan Lilit Renggang	 <p>Gambar 4.7 Teknik pilin dan lilit renggang Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - hasil pilin lebih kuat - tidak mudah lepas - kuat - lurus - sedikit bertekstur dari lilitan - permukaan halus - rapi
8.	Makram	 <p>Gambar 4.8 Teknik makram Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - bertekstur tidak rata - halus - rapi - tidak mudah lepas

9.	Pilin 2 helai	 <p>Gambar 4.9 Pilin 2 helai Sumber: Dokumentasi Pribadi,2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kurang kuat - mudah lepas setelah diputar - permukaan halus - cenderung lurus
10.	Lilit padat 2 helai	 <p>Gambar 4.10 Teknik lilit padat 2 helai Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan tonjolan dari lilitan - kuat - lurus - bertekstur dari tonjolan - permukaan halus - rapi - lilitan tidak mudah lepas
11.	Lilit renggang 2 helai	 <p>Gambar 4.11 Lilit renggang 2 helai Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - lurus - sedikit bertekstur dari lilitan - permukaan halus - rapi - lilitan tidak mudah lepas
12.	Lilit renggang 3 helai	 <p>Gambar 4.12 Lilit Renggang 3 helai Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - lurus - sedikit bertekstur dari lilitan - permukaan halus - rapi - lilitan tidak mudah lepas
13.	Crochet (chain) 2 helai	 <p>Gambar 4.13 Crochet 2 helai Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - hasil seperti rantai - permukaan halus - rapi - tidak mudah lepas

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah eksplorasi dengan teknik tenun. Proses dimana eksplorasi-eksplorasi yang sudah dibuat dibentuk menjadi lembaran dengan digabungkan dan dikomposisikan untuk dijadikan lembaran tenun. selain itu pada proses ini eksplorasi tenun ini menggunakan benang lusi yang berbeda-beda, seperti benang kasar, benang jahit, dan benang katun.

Pada eksperimen lanjutan, modul-modul reka benang disatukan dan dikomposisikan pada pakan tenun dengan pencampuran berbagai macam modul. Untuk lusi tenun menggunakan *fishing line* nomor dua karena helaiannya yang tipis, kecil dan bening supaya tidak menonjol pada hasil tenun dan benang ini memiliki kekuatan yang tinggi untuk dijadikan lusi tenun.

Tabel 3.4 Ekplorasi Lembaran Tenun
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

No	Teknik Reka Benang	Gambar Hasil	Hasil Analisa
1.	Crochet	 <p>Gambar 4.14 Teknik Crochet Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - rapi - tidak mudah lepas - hasil bertekstur tidak rata
2.	Lilit Padat	 <p>Gambar 4.15 Teknik Lilit Padat Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan tonjolan yang tidak beraturan dari lilitan padat - kuat - bertekstur dari tonjolan - rapi
3.	Kepang	 <p>Gambar 4.16 Teknik Kepang Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - bertekstur tidak rata - kuat - halus - rapi - tidak mudah lepas

4.	Pilin	 <p>Gambar 4.17 Teknik Pilin Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - padat - permukaan halus - rapi - pilinan tidak mudah lepas - setelah menjadi lembaran tidak bisa lurus
5.	Pilin 2x	 <p>Gambar 4.18 Teknik Pilin 2x Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - lebih padat - permukaan halus - rapi - pilinan tidak mudah lepas - setelah menjadi lembaran bisa lurus
6.	Kepang dan Crochet	 <p>Gambar 4.19 Teknik Kepang dan Crochet Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - bertekstur tidak rata - kuat - halus - rapi - tidak mudah lepas
7.	Crochet 2 helai	 <p>Gambar 4.20 Teknik Crochet 2 Helai Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - lebih tebal - kaku - kuat - rapi - tidak mudah lepas - hasil bertekstur tidak rata
8.	Lilit Renggang, Lilit Padat dan Pilin	 <p>Gambar 4.21 Teknik Lilit Renggang, Lilit Padat dan Pilin Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan tonjolan yang tidak beraturan dari lilitan padat - kuat - lebih padat - bertekstur dari tonjolan - rapi - lilitan tidak mudah lepas

Hasil dari eksplorasi pakan tenun dengan menyatukan dan mengkomposisikan modul-modul reka benang, menghasilkan tekstur yang menarik dan kerapatan yang berbeda. Hasil yang paling maksimal dari

eksplorasi pada pakan tenun ini adalah dengan mengkomposisikan teknik reka benang, lilit, crochet, dan pilin dua kali , karena menghasilkan tekstur yang menarik dan berbeda dari yang lainnya.

Tabel 3 Hasil Eksplorasi Lanjutan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

No	Teknik Reka Benang	Gambar Hasil	Hasil Analisa
1.	Teknik lilit	 <p>Gambar 4.21 Teknik pilin Sumber: Dokumentasi pribadi,2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan tonjolan yang tidak beraturan dari lilitan padat - kuat - bertekstur dari tonjolan
2.	Teknik <i>Crochet</i>	 <p>Gambar 4.22 Teknik crochet Sumber: Dokumentasi pribadi,2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - rapi - tidak mudah lepas - hasil bertekstur tidak rata - kasar
3.	Teknik pilin	 <p>Gambar 4.23 Teknik pilin Sumber: Dokumentasi pribadi,2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - padat - permukaan halus - rapi - pilinan tidak mudah lepas
4.	Teknik lilit	 <p>Gambar 4.24 Teknik lilit Sumber: Dokumentasi pribadi,2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan tonjolan yang tidak beraturan dari lilitan padat - kuat - bertekstur dari tonjolan

5.	Teknik <i>crochet</i>	 <p data-bbox="639 353 1062 421">Gambar 4.25 Teknik crochet Sumber: Dokumentasi pribadi,2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kuat - rapi - tidak mudah lepas - hasil bertekstur tidak rata - kasar
6.	Teknik lilit	 <p data-bbox="639 696 1062 763">Gambar 4.26 Teknik pilin Sumber: Dokumentasi pribadi,2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - menghasilkan tonjolan yang tidak beraturan dari lilitan padat - kuat - bertekstur dari tonjolan

Analisa Eksplorasi Tenun dan Eksplorasi Lanjutan

Pada eksplorasi tenun ini hanya mengkomposisikan modul dari macam-macam reka benang yang menghasilkan lembaran tekstur dan visual yang berbeda-beda. Pada eksplorasi lanjutan pengkomposisian modul reka benang lebih detail karena menggunakan material bahan lain yaitu blacu. Hal ini untuk membuktikan bahwa kulit jagung memiliki potensi yang lebih untuk dimanfaatkan dengan menggunakan teknik *structure*.

Konsep Perancangan

Tema dalam perancangan ini adalah "Cornture", yang merupakan gabungan dari kata *corn husk* (kulit jagung) dan *texture*. Tema ini diambil karena terinspirasi dari material yang digunakan yaitu kulit

jagung dan texture itu sendiri merupakan permukaan yang dihasilkan dari pakan tenun yang di eksplorasi reka benang sebelumnya.

Pengolahan terhadap kulit jagung ini berupa eksplorasi reka benang dengan menggunakan beberapa macam teknik. Teknik yang digunakan seperti pilin, lilit, crochet, dan lainnya. terdapat beberapa penggabungan teknik dalam satu eksplorasi reka benang. Melalui eksplorasi reka benang yang dilakukan dapat ditemukan berbagai macam variasi visual yang menarik.

Teknik tenun digunakan dalam proses perancangan ini. Teknik tenun merupakan teknik dasar yang pada umumnya dilakukan dalam pembuatan tekstil. Melalui teknik tenun ini kulit jagung yang telah diolah disatukan dengan cara ditenun sehingga mendapatkan komposisi yang menarik dalam lembaran tekstil.



Gambar 4.28 *Lifestyleboard*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017



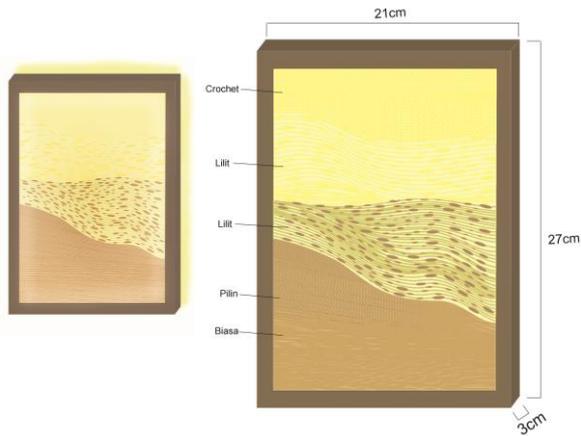
Gambar 4.27 *Imageboard*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

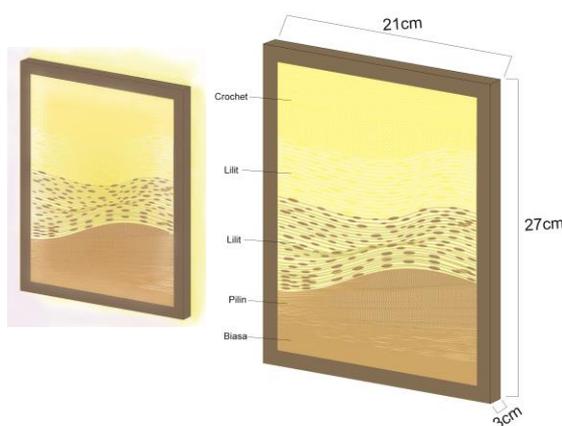
Pada *imageboard* ini menampilkan tekstur yang terbentuk secara alami, tersusun rapi dan sederhana oleh bahan baku yang berasal dari material yang digunakan yaitu kulit jagung dan menggunakan warna alam yang terinspirasi dari warna kayu. Warna-warna yang dominan digunakan seperti warna coklat tua, coklat muda, dan krem, warna-warna yang digunakan ini merupakan kategori warna alam yang netral, warna ini juga identik dengan stabilitas dan kehangatan. Warna ini juga dipercaya dapat menciptakan kenyamanan, keakraban dan rasa aman.

Sketsa Desain

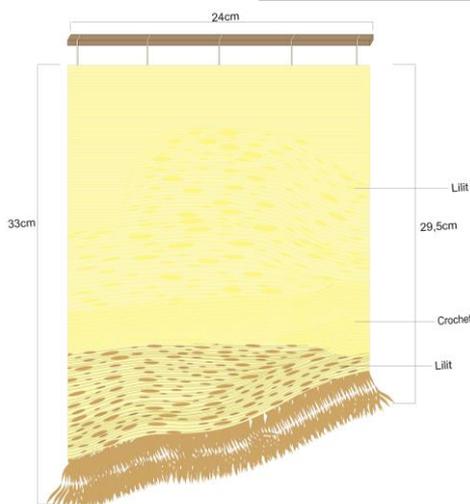
Perancangan produk mengacu pada konsep imageboard, yang menampilkan karakteristik dari material kulit jagung, dan menonjolkan komposisi bentuk yang sederhana. Teknik yang akan digunakan adalah teknik reka benang, teknik tenun. produk yang akan dibuat yaitu wall hanging dan lampu dinding, karena karakteristik tenunan dari kulit jagung yang tidak rapat dapat memancarkan sedikit cahaya lampu sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman.



Gambar 4.29 Sketsa Lampu Dinding 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.30 Sketsa Lampu Dinding 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.31 Sketsa Wall Hanging
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Adanya ketersediaan kulit jagung dalam jumlah yang cukup berlimpah. Adapun potensi pengolahan kulit jagung dari penelitian sebelumnya dapat meningkatkan nilai guna kulit jagung yang biasanya hanya dibuang begitu saja. Lalu dapat meningkatkan nilai estetis dari hasil eksplorasi menggunakan pewarnaan dengan mengacu pada teori prinsip dan unsur desain. Dan meningkatkan nilai ekonomis dari kulit jagung menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dari sebelumnya..
2. Adanya potensi dari pengolahan kulit jagung dan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menjadikan salah satu alternatif pengolahan dengan proses teknik reka benang seperti pilin, crochet, lilit dan lainnya karena kulit jagung termasuk jenis serat pendek/staple. Dengan adanya eksplorasi reka benang ini bertujuan untuk menyambungkan dan menyamakan tiap helaian kulit jagung. Hasil dari reka benang tersebut kemudian disatukan dan dikomposisikan untuk pakan tenun yang menghasilkan lembaran. Hasil lembaran tekstil akan lebih mudah untuk diaplikasikan menjadi produk.
3. Berdasarkan karakteristik dari lembaran kulit jagung yang kaku dan permukaannya kasar, maka salah satu produk yang

memungkinkan untuk dibuat yaitu produk penunjang interior seperti bagian dari lampu sehingga jarang tersentuh, tidak menahan beban, dan tahan lama.

6. DAFTAR PUSTAKA

[1] Anis Annisa Adnan (2006), "Karakteristik Fisika Kimia dan Mekanis Klobot Jagung Sebagai Bahan Kemasan"

repository.ipb.ac.id/bistream/handle/123456789. Diakses pada 10 Oktober 2016 pukul 10.45

[2] Eriningsih dan Rahayu, 2010 "Pemanfaatan Klobot Jagung Untuk Produk Tekstil Wallpaper dan Urban Eco

[3] Fashion Dalam Mendukung Industri Kreatif" tersedia pada http://lib.kemenperin.go.id/neo/download_artikel.php?id=23, diakses pada 10 Januari 2017 11.22

[4] Ginting, Artarita, 2015, "pemanfaatan limbah kulit jagung untuk produk modular dengan teknik pilin", tersedia pada

<http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/1180>, diakses pada 1 Oktober 2016 pada pukul 07.35

[5] Hidayanto dan Yossita F , 2014, "Sejarah

Tanaman Jagung", tersedia pada http://kaltim.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=600:sejarah-tanaman-jagung&catid=60:pernik&Itemid=97, diakses pada 10 Oktober 2016 pada pukul 11.23

[6] Rusmiyati Sri, 2013, "Bolero Kulit Jagung Dengan Inspiration Picture Rumah Gadang" tersedia pada <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/5800/49/article.pdf>, diakses pada 10 Oktober 2016 pukul 10.15

[7] Syukur M dan Rifianto A (2013), Jagung Manis. Jakarta